

ANALISIS REFERENSI DAN FRASA NOMINAL TERHADAP KARAKTER DILAN DALAM NOVEL DIA ADALAH DILANKU 1990

**Boris Candra Widyasana¹, Devanni Kusuma Putri², Febri Pratomo Ramadhan
Wijaya³, Sumarlam⁴**

¹Universitas Katolik Widya Mandala, Jl. Manggis No.15-17, Kejuron, Kec. Taman, Kota Madiun, Jawa Timur 63131, Indonesia

^{2,4}Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir Sutami No.36, Ketingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia

³ Universitas Airlangga, Jl. Airlangga No.4 - 6, Airlangga, Kec. Gubeng, Surabaya, Jawa Timur 60115, Indonesia

Email: boriscandraw@icloud.com¹, devannikusumaputri@student.uns.ac.id², febriprw@gmail.com³, sumarlamwd@gmail.com⁴

Received 04-07-2023

Revised 13-10-2023

Published 30-11-2023

Abstract *This study aims to describe the use of nominal phrases that show the characterisation of Dilan in the novel Dia adalah Dilanku 1990. This type of research is descriptive qualitative research with syntactic and semantic approaches. The data sources used are sentences containing reference words and noun phrases that present Dilan's characterisation in the novel Dia adalah Dilanku 1990 series by Pidi Baiq. The method of note-taking and reading were conducted in this research. The result of the research shows that there are general pointer demonstrative reference words and third person personal pronominal to characterise Dilan. The types of phrases used in this novel are attributive endocentric, coordinative endocentric, and exocentric nominal phrases.*

Keywords: *noun phrase, reference words, Dia adalah Dilanku 1990*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan frasa nominal yang menunjukkan penokohan Dilan dalam novel *Dia adalah Dilanku 1990*. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sintaksis dan semantik. Sumber data yang digunakan adalah kalimat yang mengandung kata referensi dan frasa nominal yang mempresentasikan karakterisasi Dilan pada novel Dilan seri *Dia adalah Dilanku 1990* karya Pidi Baiq. Metode catat dan baca dilakukan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan adanya kata referensi demonstratif penunjuk umum dan pronominal personal orang ketiga untuk mejuruk tokoh Dilan. Jenis frasa yang digunakan dalam novel ini berupa frasa nominal endosentris atributif, endosentris koordinatif, dan eksosentris.

Kata Kunci: frasa nominal, kata referensi, Dia adalah Dilanku 1990

Pendahuluan

Referensi adalah hubungan antara suatu kata benda dengan suatu lambang (rujukan) yang dipakai untuk mewakilinya. Dalam suatu wacana, gagasan harus ditulis secara kohesi dan koheren agar gagasan yang tertuang didalamnya runtut dan jelas. Oleh karena itu, ketika

menulis, sangat penting menggunakan alat hubung antarkata, kalimat, paragraf, dan lainnya. Terdapat empat jenis alat hubung satuan gramatikal menurut Halliday dan Hasan (1976), yaitu referensi (pengacuan), substitusi (penggantian), pelesapan (ellipsis), dan kohesi konjungtif. Ketika menulis sebuah karya sastra, penggunaan referensi menjadi penting karena dengan kata referensi, seorang penulis dapat menyampaikan maksud, seperti penegasan, perujukkan terhadap suatu subjek atau objek dan menghindari pengulangan kata benda (benda mati atau hidup). Halliday dan Hasan (...) membagi jenis referensi menjadi dua, yaitu endofora dan eksofora. Referensi endofora adalah referensi yang rujukkannya berada dalam teks sedangkan eksofora merupakan referensi yang mengacu pada anteseden yang ada di luar teks wacana. Misalnya pada kata 'itu' pada frasa *pada hari itu* memiliki referensi waktu kontekstual yang tidak merujuk pada waktu yang dapat ditemui dalam teks. Referensi endofora dibagi menjadi dua, yaitu anafora dan katafora (Sumarlam, 2003: 23). Anafora merupakan referensi yang antesedennya berada sebelum kata referensinya sedangkan referensi katafora adalah referensi yang antesedennya berada setelah kata referensinya.

Sumarlam (2003: 24) membagi jenis referensi berdasarkan jenis satuan lingual menjadi tiga macam, yaitu pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan komparatif. Pengacuan persona dibagi lagi menjadi tiga macam, yaitu kata ganti orang 1, 2, dan 3 baik tunggal ataupun jamak. Kegunaan pronominal persona dalam bahasa Indonesia digunakan untuk mengacu pada manusia, seperti aku/saya, kamu/Anda, mereka, dan dia. Selanjutnya, pengacuan demonstratif dibagi menjadi empat jenis (Hartono, 2000: 150), yaitu pronominal penunjuk umum, penunjuk tempat dan arah, penunjuk ihwal (pengacu proses/cara), dan penunjuk adverbial (mengacu pada tempat antesedan yang diacu: *Pak Karto sedang pergi ke belakang tadi*). Terakhir, pengacuan komparatif adalah kohesi gramatikal yang digunakan sebagai perbandingan antara dua hal atau lebih yang memiliki kesamaan bentuk, wujud, sikap, perilaku dan sebagainya (Sumarlam, 2003: 26). Hartono (2000: 151) berpendapat bahwa referensi ini berkenaan dengan tingkat intensitas atau kualitasnya dan sifatnya setara (ekuatif) atau tidak setara. Tingkat tidak setara dapat dibagi menjadi dua berdasarkan tingkatnya, yaitu tingkat komparatif dan superlatif.

Frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang memiliki inti serta atribut dan menuduki suatu fungsi dalam sebuah kalimat. Secara umum, frasa dapat dibagi menjadi dua berdasarkan distribusinya, yaitu frasa endosentris dan eksosentris (Chaer, 2009: 40). Menurut Parera (2009: 55) frasa endosentris adalah frasa yang satuan konstruksi frasa itu berdistribusi dan berfungsi sama dengan salah satu atau semua satuan pembentuknya. Dengan kata lain, apabila salah satu komponen frasa ini dihilangkan salah satu, komponen yang tersisa masih dapat mewakili posisi dalam suatu kalimat dan tidak terasa aneh saat dibaca oleh pembaca. Frasa endosentris dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu frasa koordinatif, apositif, dan atributif. Frasa koordinatif adalah frasa yang unsur pembentuknya memiliki derajat atau tingkat yang sama. Misalnya apabila komponen frasa *ayah ibu* di dalam kalimat *Ayah ibu sedang pergi ke mall hari ini* dihilangkan, komponen yang tersisa masih dapat mewakili posisinya sebagai subjek dan tidak aneh. Kalimat tersebut akan menjadi: *Ayah sedang pergi hari ini* atau *ibu sedang pergi hari ini*. Frasa apositif merupakan frasa yang komponennya memiliki perujukkan yang sama sehingga dapat dipertukarkan. Misalnya dalam kalimat *Marsinah, wanita baik yang membantuku semalam, ternyata bekerja di sini*, kata nomina *Marsinah* dan frasa nomina *wanita baik yang membantuku semalam* dapat ditukar posisinya dan tidak terasa aneh apabila dibaca. Terakhir, **frasa atributif** merupakan frasa yang memiliki unsur pusat yang mana unsur tersebut adalah unsur terpenting dan yang lainnya merupakan atribut sehingga kedudukan komponennya berbeda. Contohnya terdapat pada kalimat berikut: *gadis cantik itu adalah temanku*. Frasa *gadis cantik* inti frasanya adalah *gadis* dan atributnya adalah *cantik*. Oleh karena itu, frasa ini hanya dapat menghilangkan atributnya saja, tetapi tidak bisa menghilangkan unsur intinya.

Selain frasa endosentris, frasa eksosentris adalah frasa yang unsur pembentuknya tidak memiliki persamaan distribusi. Oleh karena itu, frasa ini tidak dapat menggantikan unsur-unsur penyusunnya. Chaer (2012: 225) menyatakan bahwa frasa ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu frasa eksosentris direktif dan nondirektif. Frasa eksosentris direktif menurut Chaer (2007: 225) bisa juga disebut sebagai frasa prepositional. Frasa eksosentris direktif kebanyakan digunakan untuk menyatakan lokasi. Sebaliknya, frasa eksosentris non-direktif adalah frasa yang menggunakan artikulus (si, sang, yang, para, dan kaum). Jenis frasa lainnya dibagi berdasarkan unsur pusat atau unsur inti frasa, yaitu frasa verba, frasa nomina, frasa preposisi, frasa adjektiva, dan frasa adverbial. Penelitian ini hanya akan berfokus pada frasa nomina saja dan mengkategorikan frasa tersebut berdasarkan distribusi unsur-unsur penyusunnya.

Penelitian sebelumnya cenderung hanya berfokus pada frasa saja. Siska dan Tamsin (2019) yang menganalisis kesalahan penulisan frasa yang dilakukan oleh murid SMA dalam menulis cerita pendek. Penelitian ini melihat kecenderungan anak SMA dalam menulis frasa dan ditemukan bahwa para murid sering melakukan kesalahan pada frasa endosentris. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan Aditiawan (2020) dan Kurniawati (2009) meneliti frasa nomina. Perbedaan antara dua penelitian ini adalah objek penelitian yang diambil oleh Aditiawan adalah surat kabar Jawa Pos edisi 3 Desember 2019. Tujuannya adalah melihat bagaimana variasi fungsi frasa nominal yang terdapat pada surat kabar Jawa Pos edisi tersebut. Hasil yang ditemukan adalah bentuk frasa nominanya terdiri dari nomina + nomina, nomina + verba, dan nomina + adjektiva dan fungsi yang diduduki adalah subjek, objek, dan keterangan. Sementara itu, hasil yang ditemukan Kurniawati adalah analisis frasa nominal berdasarkan distribusinya, yaitu frasa endosentris dengan jenis apositif, atributif, dan koordinatif. Adapula penelitian yang dilakukan Situmorang (2010) yang meneliti frasa nominal bahasa Batak Toba berdasarkan teori X-Bar. Hasil yang ditemukan adalah frasa nominal pada bahasa Batak Toba terdiri dari specifier, komplemen. Dan keterangan. Yang terakhir adalah analisis frasa nomina pada karya Boy Chandra oleh Rosyidah, Hasanudin, dan Amin (2021). Penelitian ini menemukan bahwa pada karya Boy Chandra mengandung bentuk frasa endosentris, frasa eksosentris, frasa numeralia, frasa ideomatik, dan frasa ambigu. Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini difokuskan pada kata referensi dan hubungannya pada frasa nominal yang menggambarkan karakter Dilan pada novel *Dia adalah Dilanku* tahun 1990. Berdasarkan celah penelitian ini, terdapat rumusan masalah sebagai berikut: apa sajakah bentuk kata referensi yang merujuk pada Dilan dalam novel *Dia adalah Dilanku* Tahun 1990 dan bagaimanakah bentuk frasa nominal yang mendeskripsikan tokoh Dilan dalam novel *Dia adalah Dilanku* Tahun 1990?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, yang diharapkan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dan kemudian data tersebut dideskripsikan serta dihubungkan dengan teori yang digunakan dan fenomena yang ada. Selain itu, penelitian ini bersifat *single case embedded study* (studi kasus tunggal terpancang), yang artinya penelitian ini hanya berfokus pada satu studi kasus saja. Yin (2003a, 2009) Penelitian studi kasus disebut terpancang (*embedded*), karena terikat (*terpancang*) pada unit-unit analisisnya yang telah ditentukan. Oleh karena itu, data yang diambil hanya berasal dari satu sumber data saja, yaitu novel *Dilan seri Dia adalah Dilanku 1990* karya Pidi Baiq.

Penelitian ini juga menerapkan *purposive sampling* terhadap sumber data dan datanya. Santosa (2021:65) menyatakan bahwa di dalam paradigma kuantitatif, sample merupakan beberapa data yang jumlah dan jenisnya menunjukkan populasi penelitian yang diteliti. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik yang didasari oleh tujuan penelitiannya. Dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* atau biasa disebut juga sebagai *criterion-based sampling* untuk

mengindikasikan seluruh data penelitian yang dapat diperoleh dalam suatu lokasi penelitian. Novel ini dipilih karena pada tahun 2014, novel ini menjadi penjualan terbaik di Gramedia serta diadaptasi ke dalam sebuah film yang berjudul Dilan 1990.

Data yang digunakan berupa kalimat yang mengandung kata referensi dan frasa nomina yang mempresentasikan karakterisasi Dilan dalam novel *Dia adalah Dilanku 1990* sebagai tokoh utama. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari novel *Dia adalah Dilanku 1990* dengan menggunakan teknik catat dan baca. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data adalah sintaksis dan semantik karena kajian ini mengandung kata referensi dan frasa nomina serta menginterpretasikan makna frasa nomina tersebut ke dalam makna denotasi atau konotasi untuk mengetahui karakter dari tokoh Dilan. Dalam menganalisis data penelitian, penulis melakukan beberapa tahap, yaitu menentukan teks yang mengandung kata referensi dan frasa nomina, kemudian penulis menganalisis data tersebut menjadi beberapa kategori, seperti jenis kata referensi dan jenis frasa nomina yang digunakan oleh pengarang dalam menggambarkan tokoh Dilan lalu melihat apakah frasa nomina tersebut mengandung makna denotasi atau berkonotasi negatif atau positif. Hal tersebut dilakukan guna mencari pola. Kemudian, data-data tersebut dideskripsikan dalam hasil penelitian dan pembahasan.

Temuan dan Pembahasan (Section style)

No	Jenis kata referensi	Kata	Jenis referensi		Jenis frasa			
			Anafora	Katafora	Endo			Ekso
					Atr	Kor	Aps	
1.	Demonstratif (Penunjuk umum)	itu	4	2	4	1	-	1
2.	Persona (orang ke tiga)	dia	2	1	4	-	-	-
		-nya	-	1				

Berdasarkan temuan yang telah ditemukan dalam novel *Dia adalah Dilanku 1990*, kata referensi yang ditemukan adalah demonstratif penunjuk umum dan pronominal personal orang ketiga. Akan tetapi, jenis kata referensi yang paling sering digunakan untuk merujuk pada tokoh Dilan adalah demonstratif penunjuk umum. Hal tersebut terjadi agar pembaca langsung merujuk kepada Dilan. Berikut adalah beberapa hasil analisis jenis referensi

1. Jenis Referensi

1.1. Referensi Katafora

Referensi katafora adalah referensi yang antesedennya (rujukkan) berada setelah referensi. Penggunaan jenis kata rujukkan demonstratif dan persona menggunakan jenis referensi katafora. Berikut adalah penjelasan dari setiap data yang kata referensinya merupakan jenis referensi katafora.

1.1.1. Demonstratif (Penunjuk Umum)

Data 10

Itulah Dilan, selalu memiliki kemampuan luar biasa untuk membuat aku bisa merasa senang dan benar-benar berakhir dengan tertawa.

Kutipan data di atas adalah contoh dari penggunaan referensi katafora yang menggunakan jenis kata referensi demonstratif penunjuk umum. Kata referensi 'itu' hadir sebelum antesedennya, yakni Dilan. Penggunaan kata demonstrative penunjuk umum dalam data ini seakan menegaskan kepada pembaca bahwa narator sedang menceritakan tokoh Dilan sehingga pikiran pembaca langsung mengarah pada tokoh tersebut.

Data 2

Sang Peramal itu ada di sana, berdiri di depan, menghadap ke arah kami, bersama dua kawannya. Berdiri di sana karena dibawah oleh guru BP, setelah berhasil ditemukan dari tempatnya sembunyi untuk menghindar ikut upacara bendera.

...
"Siapa dia?" katanya Revi
"Dilan"

Data di atas merupakan contoh narasi dan percakapan panjang yang terjadi antara Milea dan temannya, Revi. Meskipun narasi tersebut panjang, penulis menggunakan referensi katafora dengan jenis kata referensi demonstratif penunjuk umum. Anteseden pada data ini bukan mengarah pada 'Sang Peramal' karena pada konteks ini, Milea belum mengetahui nama dari seseorang yang meramalnya di tengah perjalanannya ke sekolah. Cuplikan data ini menceritakan Dilan yang sedang dihukum saat upacara karena bersembunyi. Anteseden dari referensi tersebut muncul ketika Milea menanyakan nama anak lelaki yang dihukum itu kepada temannya, Revi. Selain itu, referensi ini seakan menyuruh pembaca tertuju pada si peramal yang tidak Milea ketahui namanya.

1.1.2. Persona (orang ketiga)

Data 4

Atau haruskah aku bilang ke Beni, bahwa ada orang di Bandung, satu sekolah denganku, Namanya Dilan, sedang berusaha mendekatiku?

Bentuk rujukkan persona dalam novel ini yang menggambarkan tokoh Dilan ternyata tidak hanya hadir dalam bentuk persona orang ketiga subjek saja, tetapi juga persona bentuk ketiga kepemilikan. Kata rujukkan kepemilikan itu terlihat dengan penggunaan akhiran -nya. Kata -nya hadir sebelum antesedennya yang mana membuat kata rujukkan ini digolongkan sebagai katafora. Selain itu, kata -nya di sini sebenarnya sekaligus merujuk pada 'orang di Bandung'. Akan tetapi, rujukkan pertamanya, baik kata rujukkan dan frasa nomina tersebut, tetaplah Dilan.

Data 9

Riang sekali rasanya bersama orang yang aku rindukan bisa berdua denganku. Biarkan aku memilih dan memiliki kesenangan sendiri. Dia adalah Dilanku, jangan diambil.

Pada data ini, narator menggunakan referensi rujukkan katafora dengan jenis persona bentuk ketiga, yaitu 'dia'. Rujukkan ini termasuk katafora karena antesedennya berada di setelah kata referensinya, yaitu Dilan. Pada data ini, Milea sedang menggambarkan betapa senang hatinya saat bersama Dilan yang digambarkan sebagai seseorang yang menghibur, melindungi, dan dirindukan Milea. Oleh karena itu, semua deskripsi tentang Dilan dirujuk narator dengan penggunaan kata 'dia' sebagai subjek dan Dilan sebagai penjelasnya.

1.2. Referensi Anafora

Referensi anafora adalah referensi yang antesedennya (rujukkan) berada sebelum referensi.

1.2.1. Demonstratif (Penunjuk Umum)

Data 1

Kata Rani, di kelas, setelah upacara bendera, Dilan itu anak kelas 2 Fisika 1 dan anggota geng motor yang terkenal di Bandung.

Sebagaimana terlihat pada data di atas, kata referensi 'itu' muncul setelah anteseden, yaitu Dilan. Hal tersebut membuat jenis referensi ini termasuk dalam jenis anafora. Selain itu, pemarkah referensinya terdapat dalam satu kalimat yang sama dengan antesedennya. Akan tetapi, apabila dicermati ternyata fungsi pemarkah referensi 'itu' digunakan narator untuk menggantikan kata kerja karena merujuk pada frasa benda 'anak kelas 2 Fisika 1 dan anggota geng motor'. Biasanya, untuk jenis kalimat seperti ini dalam penulisan formal akan menjadi 'Dilan adalah anak kelas 2 Fisika 1 dan anggota geng motor'. Namun, si penulis lebih memilih mengganti kata 'adalah' dengan referensi kata pronomina penunjuk umum 'itu' yang mungkin bisa jadi berkaitan dengan gaya bahasa informal.

Data 3

Dilan itu, adalah yang kemaren datang ke rumah, senyam-senyum depan pintu. Komunis itu, adalah yang pernah nyuruh si Piyan ngirim surat ke aku. Anak nakal itu, adalah yang kemaren sempat membuatku penasaran karena ingin tahu lebih jauh tentang dirinya.

Pada data 3, kata referensi 'itu' memiliki fungsi yang berbeda dari data 1 karena kata kerja 'adalah' muncul bersamaan dengan kata referensinya. Hal ini membuat kata tersebut benar-benar memiliki fungsi referensi daripada kata referensi pengganti kata kerja. Terlebih lagi, kata referensi ini muncul setelah antesedennya, yaitu Dilan. Namun, tampaknya apabila kata referensi 'itu' muncul berbarengan dengan kata kerja 'adalah' justru menimbulkan kalimat yang tidak efektif karena salah satunya dapat dihilangkan. Sebagai contoh: "Dilan itu yang kemarin datang ke rumah..." atau "Dilan adalah yang kemarin datang ke rumah..."

Data 5

Kau boleh bilang bermiliar-miliar kali bahwa Dilan itu anak nakal, gangster biadab, atau yang lebih buruk lagi dari itu.

Kalimat pada data 5 di atas kata referensi 'itu' muncul setelah antesedennya, yaitu Dilan. Selain itu, kata referensi ini juga memunculkan kembali fungsi pengganti kata kerja karena kata referensi 'itu' langsung merujuk pada frasa benda 'anak nakal'. Padahal apabila penulisan ini adalah penulisan formal, kata tersebut dapat diganti dengan kata 'adalah'. Akan tetapi, tampaknya agar gaya bahasa yang digunakan dalam novel ini tampak kasual, penulis memilih menggantikan fungsi kata kerja dengan referensi pronomina penunjuk umum.

Data 8

Dilan itu anak keempat dari lima saudara.

Pada data 8, kata referensi 'itu' muncul setelah antesedennya, yaitu Dilan. Oleh karena itu, kata referensi ini termasuk dalam kategori referensi anafora. Selain itu, kata referensi ini, juga menggantikan fungsi kata kerja 'adalah' karena langsung merujuk pada frasa benda yang sebenarnya bisa diganti dengan kata kerja 'adalah', menjadi "Dilan adalah anak keempat dari lima saudara".

1.2.2. Persona (orang ketiga)

Data 6

Dan kalau Susi mau sama Dilan, silahkan ambil, dia itu cuma playboy kacangan!

Pada data 6, referensi kata 'dia' muncul setelah antesedennya, yaitu Dilan. Oleh karena itu kata referensi ini termasuk dalam jenis anafora. Referensi anafora yang terletak dalam satu kalimat membuatnya jelas siapa yang dimaksud dengan 'dia' karena jarak antara kata referensi dan antesedennya dekat. Jenis kata referensi persona yang terdapat pada data ini adalah pronominal persona subjek orang ketiga karena karakter Dilan sedang diceritakan narator sebagai orang ketiga tunggal.

Data 7

Dilan menyusul dan berjalan di sampingku. "Di mana Piyan?" kutanya tanpa menoleh kepadanya. "masih di belakang gereja." Nada suaranya seperti orang yang takut kepadaku. "Gangster brengsek!" kataku. Dia diam.

Kata referensi persona untuk orang ketiga 'dia' hadir setelah anteseden, yaitu Dilan. Dalam percakapan ini terjadi cekcok antara Milea dan Dilan pada saat tawuran terjadi. Pada saat tawuran itu, Dilan bersembunyi bersama temannya, yaitu Piyan. Ketika tawuran mereda, Milea mencari-cari Dilan dan akhirnya mereka bertemu di sekolah. Dalam percakapan ini, terlihat bahwa Milea sedang marah kepada Dilan. Oleh karena itu, kata 'dia' merujuk pada Dilan yang antesedennya tidak berada dalam satu kalimat. Meskipun demikian, pembaca dapat mengetahui bahwa 'dia' merujuk pada Dilan karena sudah jelas siapa yang berbicara dengan Milea saat percakapan ini berlangsung.

2. Jenis Frasa

2.1. Frasa Nominal Endosentris Koordinatif

Data 1

Kata Rani, di kelas, setelah upacara bendera, Dilan itu anak kelas 2 Fisika 1 dan anggota geng motor yang terkenal di Bandung.

Pada data di atas terlihat adanya frasa nominal endosentris koordinatif yang dihubungkan dengan konjungsi koordinatif dan. Konjungsi ini menghubungkan dua frasa nominal, yaitu anak kelas 2 Fisika 1 dan anggota geng motor. Kedua frasa nominal tersebut memiliki tingkatan yang setara, dimana keduanya dapat menggantikan satu sama lain.

2.2. Frasa Nominal Endosentris Atributif

Data 3

Anak nakal itu, adalah yang kemarin sempat membuatku penasaran karena ingin tahu lebih jauh tentang dirinya.

Frasa anak nakal dapat dikategorikan sebagai frasa nominal endosentris atributif, dimana anak merupakan unsur inti sedangkan nakal merupakan unsur hulu.

Data 4

Atau haruskah aku bilang ke Beni, bahwa ada orang di Bandung, satu sekolah denganku?

Frasa orang di Bandung juga dapat dikategorikan sebagai frasa nominal endosentris atributif. Kata orang merupakan unsur inti dan frasa di Bandung merupakan unsur hulu dari frasa nominal tersebut.

Data 5

Kau boleh bilang bermiliar-miliar kali bahwa Dilan itu anak nakal, gangster biadab, atau yang lebih buruk lagi dari itu.

Pada data 5, terdapat dua frasa nominal endosentris atributif. Pertama adalah frasa anak nakal yang sudah pernah muncul sebelumnya. Kata anak merupakan unsur inti sedangkan kata nakal merupakan unsur hulu. Kedua adalah frasa gangster biadab. Kata gangster dapat dikategorikan sebagai unsur inti sedangkan kata biadab dapat dikategorikan sebagai unsur hulu.

Data 6

Dan kalau Susi mau sama Dilan, silahkan ambil, dia itu cuma playboy kacangan!

Pada data 6 terdapat frasa playboy kacangan yang dapat dikategorikan sebagai frasa nominal endosentris atributif. Kata playboy merupakan unsur intinya, sedangkan kata kacangan merupakan unsur hulunya.

Data 7

“Gangster brengsek!” kataku. Dia diam.

Pada data 7, frasa gangster brengsek merupakan frasa nominal endosentris atributif. Kata gangster merupakan unsur inti sedangkan kata brengsek merupakan unsur hulu.

Data 8

Dilan itu anak keempat dari lima saudara.

Frasa anak keempat pada data 7 juga merupakan frasa nominal endosentris atributif. Kata anak bisa dikategorikan sebagai unsur inti, sedangkan kata keempat adalah unsur hulu yang mengikutinya.

Data 9

Senang sekali rasanya bersama orang yang kuanggap bisa memberiku penghiburan. Tenang sekali rasanya bersama orang yang kuanggap bisa memberiku perlindungan. Riang sekali rasanya bersama orang yang aku rindukan bisa berdua denganku.

Pada data 9 terdapat tiga frasa nominal endosentris atributif. Frasa yang pertama adalah orang yang kuanggap bisa memberiku penghiburan. Pada frasa ini, orang adalah unsur inti dan yang kuanggap bisa memberiku penghiburan adalah unsur hulu yang melengkapi unsur inti. Berikutnya adalah frasa orang yang kuanggap bisa memberiku perlindungan. Kata orang pada frasa ini juga merupakan unsur inti yang diikuti oleh unsur hulu yang kuanggap bisa memberiku perlindungan. Terakhir adalah frasa orang yang aku rindukan. Sekali lagi kata orang, yang merupakan unsur inti, diikuti oleh frasa yang aku rindukan, yang merupakan unsur hulu.

Data 10

Itulah Dilan, selalu memiliki kemampuan luar biasa untuk membuat aku bisa merasa senang dan benar-benar berakhir dengan tertawa.

Frasa nominal atributif sekali lagi ditunjukkan pada data 10 dengan frasa kemampuan luar biasa. Frasa ini terdiri dari kata kemampuan, yang merupakan unsur inti, dan frasa luar biasa, yang merupakan unsur hulu.

2.3. Frasa Nominal Eksosentris

Data 2

Sang peramal itu ada di sana, berdiri di depan, menghadap kearah kami, bersama dua kawannya.

Frasa nominal eksosentris pada data 2, ditunjukkan oleh frasa sang peramal. Frasa sang peramal terdiri dari dua kata, yaitu sang dan peramal, dimana keduanya memiliki kedudukan yang berbeda satu dengan lainnya. Pada kedua kata tersebut, tidak satupun merupakan unsur inti.

Kesimpulan (Section style)

Dari hasil analisis penelitian ini, novel dengan judul *Dia adalah Dilanku* 1990 terdapat sepuluh frasa nominal yang mereferensikan Dilan sebagai tokoh utama. Frasa nominal tersebut terbagi menjadi jenis referensi dan jenis frasa nominalnya. Dari segi jenis referensinya, ditemukan dengan total 4 data yang berupa frasa nominal dengan jenis referensi anafora demonstratif dan 2 data yang berupa frasa nominal dengan jenis referensial anafora personal. Pada jenis referensial katafora, terdapat 2 data yang menunjukkan demonstratif dan 2 data yang menunjukkan persona. Dari segi jenis frasa nominalnya, terbagi menjadi 3, yaitu 8 data endosentris atributif, 1 data endosentris koordinatif, dan 1 data eksosentris. Pada novel ini, tidak ditemukan adanya jenis frasa nominal endosentris apositif.

Daftar Pustaka (Daftar Pustaka style)

- Aditiawan, R.T. Penggunaan Frasa Nomina dalam Surat Kabar Jawa Pos: Konstruksi Frasa Nomina. *Belajar Bahasa*. 5(2): 221-232.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia: (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Halliday, M.A.K., & Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohession in English*. London: Longman.
- Hartono, Bambang. 2000. *Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Semarang: FBS Unnes.
- Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktek Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Siska dan Tamsin, A.C. 2019. Analisis frasa teks cerita pendek karya siswa kelas XI SMK Negeri 1 Padang Panjang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 8(3): 393-399.
- Rosyidah, Ulfa. et al. 2021. Kajian frasa pada novel *Trauma* karya Boy Candra. *Semantika*. 3(1): 10-20.
- Kurniawati. 2009. *Frasa Nomina dalam Novel Pasar Karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Situmorang, N.S. 2010. *Frasa Nomina Batak Toba: Analisis Teori X-Bar*. Jurusan Departemen Sastra Indonesia. Fakultas Sastra. Universitas Sumatra Barat.